

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental, etika, moral dan seluruh dimensi kehidupan manusia. Sarana pendidikan bisa didapatkan dari suatu lembaga pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam pertumbuhan suatu negara dan juga merupakan salah satu tolok ukur dari kemajuan suatu negara, sehingga untuk mencapai hal tersebut negara harus memiliki sistem pendidikan yang baik untuk terciptanya kualitas pendidikan yang baik pula. Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi pendidikan negeri atau swasta yang menawarkan pendidikan formal mulai dari jenjang pra sekolah sampai perguruan tinggi.

Suatu lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat sampai dengan perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak lulusan yang berkualitas. Pada penelitian Friyatmi (2011) mengatakan bahwa tujuan utama belajar ialah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai baru secara afektif, kognitif, maupun motorik. Hal ini selaras dengan pendapat Nursalam dkk (2013), mengungkapkan bahwa salah satu tolok ukur dari keberhasilan kualitas pendidikan seseorang adalah nilai evaluasi dari hasil pembelajaran. Hal ini memerlukan evaluasi untuk mendapatkan *report* tentang sejauhmana proses pembelajaran telah terjadi pada seseorang. Setiap peserta didik dari jenjang dasar sampai pada perguruan tinggi pada umumnya berorientasi pada hasil yaitu nilai, karena nilai merupakan tolok ukur kesuksesan seseorang dalam menempuh setiap jenjang pendidikan.

Sehingga berbagai macam upaya akan dilakukan agar dapat lulus disemua ujian termasuk dengan melakukan perilaku kecurangan.

Pada penelitian Tuanakotta (2006), menyatakan bahwa dalam membasmi perilaku kecurangan akademik ataupun korupsi haruslah dimulai dari dunia pendidikan baik dari pendidikan dalam keluarga maupun di sekolah karena untuk meminimalisir terjadinya kecurangan akademik tidak bisa dilakukan secara instan. Apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan *Fraud*, maka saat di dunia kerja nanti ada kemungkinan besar seseorang tersebut akan melakukan tindakan kecurangan kembali. Jadi, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pencegahan berbagai macam bentuk korupsi. Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku dari manusia yang belajar. Sehingga fungsi pendidikan sebagai pembentuk karakter anak bangsa dapat terpenuhi.

Perguruan Tinggi merupakan puncak paling tinggi dalam dunia pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan baik berupa praktik maupun *softskill* untuk dikembangkan mahasiswa, supaya dapat menjadi bekal pada saat berada di lingkungan kerja. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat mencetak tenaga profesional yang berkualitas secara ilmu pengetahuan, moral dan etika profesi.

Perguruan tinggi harus membangun sudut pandangan mahasiswa untuk berorientasi pada proses dan tidak hanya berorientasi pada hasil atau nilai. Nursani dan Irianto (2014), dalam risetnya menyatakan bahwa fenomena di lapangan masih banyak mahasiswa yang melakukan berbagai macam praktik kecurangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga praktik inilah yang kemudian disebut dengan kecurangan akademik (*fraud academic*).

Fenomena kecurangan akademik sudah sering terjadi di setiap jenjang dunia pendidikan termasuk perguruan tinggi.

Penelitian Malgwi dan Rakovski (2009), menemukan dari 740 mahasiswa, 55% berpartisipasi ketika terjadi kecurangan akademik, 30% ikut merasakan, dan hanya terdapat 15% yang melaporkan mahasiswa lain yang melakukan kecurangan. Selaras dengan penelitian diatas Taradi *et. al* (2012), mengatakan bahwa dari 655 mahasiswa, 97% mengaku menggunakan beberapa metode kecurangan, 78% mengaku minimal terlibat dalam satu metode kecurangan. Terdapat 2% mahasiswa yang melaporkan kecurangan mahasiswa lain.

Kecurangan massal terjadi di salah satu universitas paling bergengsi di Amerika Serikat (AS), Harvard *University*. Pada tahun 2012, sekitar 60 mahasiswa dari Harvard *University* ketahuan melakukan kecurangan saat ujian akhir dan mahasiswa-mahasiswa ini pun dikenai sanksi *skorsing*. Skandal menyontek massal ini terungkap ke publik pada Agustus 2012. Saat itu pihak kampus menyatakan adanya sejumlah mahasiswa yang melakukan tindakan tidak terpuji. (Detik.com yang diakses tanggal 25 Oktober 2019)

Di Indonesia, telah banyak kasus kecurangan akademik yang telah terungkap. Kasus ini terjadi pada tahun 2017. Seorang dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI) Fauziah Zen mengungkapkan kebohongan yang dilakukan oleh seorang pemuda yang pernah menjadi mahasiswa di FEB UI. Dia mengungkapkan kebohongan sang pemuda yang dikenal dengan sebutan Krimi melalui cuitan di akun twitternya. Masalah muncul pada saat ujian semester 1 Krimi beralasan bahwa sebagian halaman lembar jawabannya tak sengaja terbawa pulang. Sehingga dia mengumpulkan bagian tersebut kemudian. Selanjutnya Semester kedua, Krimi kembali melakukan

kecurangan akademik saat ujian yakni mencontek dan menipu lagi dengan triknya. Akibat kecurangan yang di lakukannya, dia mendapatkan nilai F (*failed*) untuk semua mata kuliah semester 2 dan dikeluarkan dari UI. Hal ini masih berlanjut pada kebohongan Krimi, ternyata Krimi memalsukan dokumen seperti dokumen transkrip nilai lengkap dengan nilai A bertaburan bintang di langit dan ada ijazah yang mengaku *double degree*.” (Liputan6.com yang diakses tanggal 25 Oktober 2019)

Kecurangan akademik selanjutnya dilakukan oleh seorang dosen jurusan Hubungan Internasional Universitas Parahyangan (UNPAR), yaitu Profesor A.A Banyu Perwita, sang profesor harus meninggalkan dunia pendidikan Indonesia dengan cap plagiator. Hal ini diakibatkan plagiarisme yang dilakukan Banyu dalam beberapa artikel. Hal ini dimulai dengan terbitnya artikel Banyu Perwita dalam surat kabar *The Jakarta Post* pada 14 Juni 2009 dengan judul '*RIs defense transformation*'. Ternyata, setelah ditelisik lebih dalam, tulisan tersebut merupakan hasil jiplakan karya Richard A. Bitzinger yang berjudul *Defense Transformation and The Asia Pacific: Implication for Regional Millitaries*. (kumparan.com yang diakses tanggal 25 Oktober 2019)

Menurut Harding et. al (2003), dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila seseorang yang terbiasa melakukan kecurangan akademik di universitas, maka akan ada kemungkinan yang lebih besar melakukan hal serupa pada saat terjun dalam dunia kerja. Kasus yang menimpa perusahaan Enron pada tahun 2001 menyalahgunakan perlakuan akuntansi dengan menggelembungkan nilai Mariner Energy (anak perusahaan Enron) dari US\$ 185 juta menjadi US\$ 366 juta. Dari perlakuan akuntansi itu terciptalah pendapatan fiktif sebesar US\$ 181

juta. Sehingga pada akhirnya Enron menyatakan pailit. (financialku.com yang diakses tanggal 27 Oktober 2019).

Di Indonesia ada beberapa kasus mengenai pelaporan keuangan salah satunya yakni seperti yang dialami PT Garuda Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan telah memberikan sanksi kepada PT Garuda Indonesia Tbk dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan karena terbukti ada pelanggaran terkait kasus laporan keuangan.

Pada kasus ini Garuda Indonesia sebelumnya menjalin kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh Manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Alhasil, pada 2018 secara mengejutkan BUMN maskapai itu meraih laba bersih US\$ 809,85 juta atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 23 dan standar Peraturan OJK. (financedetik.com yang diakses tanggal 27 Oktober 2019).)

Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Sistem akuntansi yakni mengumpulkan dan memproses data-data yang berhubungan dan kemudian menyebarkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang tertarik.(Warren dkk, 2016:3). Tujuan dari akuntansi adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan yang tidak turut andil di dalam bisnis. (Warren dkk, 2016:4). Seorang akuntan tentunya harus memiliki *skill* yang mumpuni mengenai prinsip-prinsip dan aturan dalam penyusunan

laporan keuangan agar penyajian informasi keuangan yang mereka sediakan menjadi terpercaya.

Program studi Akuntansi merupakan salah satu program studi yang ada di fakultas ekonomi dan bisnis, dimana seorang mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan diharapkan mempunyai *skill* dalam membuat laporan keuangan yang baik dan benar agar terhindar dari tindakan-tindakan kecurangan. Kecurangan akan banyak terjadi apabila mahasiswa akuntansi tidak menumbuhkan sikap jujur sejak dini. Kecurangan tersebut tentunya merupakan suatu tindakan yang sudah berada diluar koridor prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pada konsep *behavior* akuntansi yang semata-mata tidak hanya berbicara masalah angka-angka saja, namun terdapat hal yang lebih penting dibalik itu semua, yakni aspek keperilakuan. Aspek keperilakuan akan menjadi komponen yang penting dalam setiap proses dari pencatatan akuntansi, pengukuran kinerja dan pengambilan keputusan yang nantinya semua ini akan sangat berperan penting bagi mahasiswa-mahasiswa akuntansi (Ningsi dkk, 2018).

Kecurangan akademik merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk dalam dunia pendidikan, yang nantinya akan berdampak negatif terhadap pelakunya. terdapat beberapa tindakan kecurangan akademik yang umum dilakukan oleh mahasiswa seperti mencontek saat ujian berlangsung, *copy paste* jawaban dari teman dekat, menyalin dari internet tanpa mencantumkan sumbernya, menjiplak karya seseorang atau yang biasa disebut plagiarisme, titip tanda tangan (absen) kehadiran kepada teman yang mengikuti kuliah, mempersiapkan contekan untuk setiap ujian, menyalin tugas milik teman, bertanya kepada teman dengan jarak terdekat saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman,

memberitahukan jawabannya kepada teman saat ujian atau kuis berlangsung dan masih terdapat berbagai bentuk lainnya yang dapat dikategorikan ke dalam kecurangan akademik (Sagoro, 2013).

McCabe (2005), dalam penelitiannya mengatakan bahwa integritas akademik adalah masalah yang sangat krusial bagi institusi akademik. Dalam penelitian ini mengkaji data yang diperoleh dalam tiga tahun terakhir yang berjumlah dari lebih 80.000 mahasiswa dan terdapat 12.000 fakultas di Amerika Serikat dan juga Kanada. Selain itu McCabe mendokumentasikan bahwa kecurangan saat tes, ujian maupun plagiarisme adalah masalah yang relevan pada perguruan tinggi di Amerika dan Kanada.

Para ahli menjelaskan faktor-faktor dari kecurangan atau fraud. Berdasarkan Cressey (1950), menyatakan bahwa ditemukan tiga penyebab *fraud* yang lebih dikenal dengan *fraud triangle*, yaitu *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity*. Penelitian selanjutnya disempurnakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa diperlukan empat faktor yakni *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* dan *capability*. Keempat faktor ini dikenal dengan sebutan *fraud diamond*. Selanjutnya terdapat penyempurnaan kembali penelitian tentang faktor-faktor kecurangan yaitu dilakukan oleh Howard (2011), dalam penelitiannya yaitu menambahkan dua faktor yaitu *competence* dan *arrogance* dan ide tersebut dikenal dengan *The Crowe's Fraud Pentagon*. Kemudian disusul oleh penemuan Sorunke (2016), dalam penelitiannya yaitu menambahkan dua faktor yaitu kemampuan dan etika pribadi, penemuan ini dikenal dengan *Fraud Pentagon*. Hal ini karena faktor penting seperti etika pribadi dari pelaku penipuan benar-benar diabaikan dalam tiga teori di atas. Di masyarakat, etika pribadi

membantu menentukan pemikiran inti dari masyarakat yaitu tentang cinta individu, benci atau hanya acuh tak acuh ( Sorunke, 2016).

Etika pribadi, sebagai bentuk khusus dari etika, merujuk pada prinsip-prinsip moral dan aturan yang mengatur tindakan seseorang, dapat juga dikatakan sebagai setiap sistem etika atau doktrin yang telah dipilih sebagai panduan moral dalam kehidupan tertentu seseorang (Sorunke 2016). Dengan demikian etika pribadi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *fraud academic* antara lain: penelitian yang dilakukan Dewi dan wijayanti (2016), yang meneliti *fraud academic* pada jenjang pendidikan mahasiswa S1, S2 dan S3 yang menunjukkan bahwa dimensi *fraud diamond* yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh secara positif dalam perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa tekanan yang dirasakan pada setiap jenjang pendidikan mahasiswa berbeda. Pada penelitian Pratama dkk (2017) yang menguji dimensi fraud diamond dan gone theory menunjukkan Hasil penelitian menemukan bahwa kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sementara itu, tekanan, keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Riset dilakukan oleh Irawan (2017) yang menyatakan bahwa tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika kepribadian berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya Wahyuningsih dan Novianti (2018) dalam risetnya menunjukkan

bahwa keserakahan, kesempatan, kebutuhan, pengungkapan, dan religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sebaliknya, integritas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi Se-Madura dengan menggunakan *fraud pentagon*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Irawan dkk (2017). Berdasarkan penelusuran peneliti masih sangat minim sekali penelitian yang menggunakan dimensi *fraud pentagon* yang mengaitkan dengan dunia pendidikan.

Pada penelitian ini menambahkan variabel religiusitas dari penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dan Novianti (2016) yang meneliti pengaruh *gone theory*, integritas dan religiusitas terhadap *academic fraud*. Peneliti menambahkan variabel religiusitas dengan pertimbangan masyarakat Madura dikenal sangat taat beragama. Agama menjadi unsur penting sebagai penanda identitas mereka. Bagi orang Madura, Islam sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakat madura (syamsudin, 2015). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Halimah dan Setiawan, 2018) yang mengungkapkan bahwa Madura ialah Pulau yang terletak di utara pulau Jawa yang terkenal akan sikap religius penduduknya. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Pentagon* dan Religiusitas Terhadap *Fraud Academic* Pada Mahasiswa Akuntansi Se-Madura”**



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, etika pribadi dan religiusitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
2. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
3. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
4. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
5. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
6. Apakah etika pribadi (*personal ethic*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
7. Apakah *religiusitas* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan religiusitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
2. Mengetahui tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
3. Mengetahui kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
4. Mengetahu rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
5. Mengetahui kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
6. Mengetahuietika pribadi (*personal ethic*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
7. Mengetahui religiusitas berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bahwa *Fraud Pentagon* tidak hanya terjadi pada kecurangan keuangan, tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku *fraud diamond*.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Universitas

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak universitas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud academic* sehingga pihak universitas dapat mengambil langkah kebijakan untuk meminimalisir praktek perilaku kecurangan.

###### b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

###### c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi sifat tidak jujur seperti melakukan kecurangan akademik karena kecurangan akademik merupakan perilaku tidak terpuji.

###### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai bekal apabila menjadi

pendidik kelak agar dapat menekankan pentingnya kejujuran kepada para peserta didik.

e. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa.